

JURNAL FILSAFAT DAN PEMIKIRAN ISLAM
REFLEKSI

Penanggung Jawab

Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

Ketua Penyunting

Muhammad Taufik

Sekretaris Penyunting

Novian Widiadharna

Penyunting Pelaksana

Syaifan Nur

Fahrudin Faiz

Fatimah

Pelaksana Tata Usaha

Sukandri

Alamat Redaksi/Tata Usaha: Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Jl. Marsda Adisucipto, telp. (0274) 512156, Yogyakarta

Refleksi diterbitkan pertama kali pada bulan Juli 2001 oleh Jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan terbit dua kali dalam satu tahun: bulan Januari dan Juli

Refleksi menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan atau dipublikasikan di media lain. Naskah diketik di atas kertas HVS kwarto (A4) spasi ganda sepanjang 20-30 halaman dengan ketentuan seperti dalam halaman kulit sampul belakang. Penyunting berhak melakukan penilaian tentang kelayakan suatu artikel baik dari segi isi, informasi maupun penulisan.

JURNAL FILSAFAT DAN PEMIKIRAN ISLAM
REFLEKSI

Daftar Isi

- ❖ Daftar Isi
- ❖ Editorial

Artikel:

- ❖ Membaca Kisah Nabi Daud Menggunakan Semiotika Roland Barthes
Jarot Nanang Santoso dan Indal Abror, hlm. 129-146
- ❖ Kontekstualisasi Teologi Modern
Kritik Hassan Hanafi terhadap Teologi Tradisional
Muhammad Taufik, hlm. 147-164
- ❖ Doktrin Tasawuf Dalam Kitab *Fushus Al-Hikam* Karya Ibn ‘Arabi
Ali Usman, hlm. 165-175
- ❖ Corak Ajaran Tasawuf Dalam *Pêpali Ki Agêng Selo* Ditinjau Dari Perspektif Hermeneutik Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher
Rima Ronika, hlm. 177-204
- ❖ Konsep Kebahagiaan Dalam Tasawuf Modern Hamka
Arrasyid, hlm. 205-220
- ❖ Mahabbah Dan Ma’rifah Dalam Tasawuf Dzunnun Al-Mishri
Mina Wati, hlm. 221-239
- ❖ Sosok Ratu Adil Dalam *Ramalan Jayabaya*
Muh. Fatkhan, hlm. 241-251

EDITORIAL

Dengan nuansa pemikiran kritis terhadap tema filsafat, kalam, tasawuf dan pemikiran keislaman lainnya pada edisi kali ini Jurnal Refleksi menampilkan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan berbagai kajian ilmiah yang senantiasa menarik untuk dibaca dan didiskusikan. Dimulai dari tulisan Jarot Nanang Santoso dan Indal Abror yang berjudul Membaca Kisah Nabi Daud Menggunakan Semiotika Roland Barthes, mengupas tentang penerapan semiotika Roland Barthes yang menuntut pembacaan dua tingkatan, pembacaan heuristik dan pembacaan retroaktif dalam kisah Daud. Kemudian dilanjutkan tulisan Muhammad Taufik yang mengulas pemikiran Hassan Hanafi yang salah satu argumennya mencoba melakukan kritik terhadap teologi tradisional yang menurutnya terlalu bercorak teologi-sentris. Teologi tradisional menurutnya terlalu monoton hanya memperbincangkan urusan “langit” padahal kita hidup di dunia bersama sesama manusia. Kemudian tulisan Ali Usman yang berjudul Doktrin Tasawuf dalam Kitab *Fushus al-Hikam* Karya Ibn ‘Arabi yang menguraikan tentang Ibn ‘Arabi banyak sekali menulis buku/karya. *Fushus al-Hikam*, meski risalah pendek, dan tidak setebal *magnum opus*-nya, *al-Futuh al-Makkiyah*, sangatlah terkenal dan banyak dikaji oleh generasi setelahnya. Lalu tulisan Rima Ronika yang mengupas tentang Pêpali Ki Agêng Selo yang mencerminkan peralihan jaman dalam keagamaan. Filsafat hidup Ki Agêng Selo dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuannya tentang agama, filsafat dan ilmu hidup untuk memperluas pengaruhnya kepada rakyat, yang sedang mengalami kegoncangan dalam pandangan hidupnya, akibat perebutan kekuasaan antara ajaran Hiduisme dan Islam.

Seterusnya tulisan Arrasyid yang menulis Konsep Kebahagiaan dalam Tasawuf Modern Hamka yang memaparkan kebahagiaan itu sebenarnya telah ada dalam diri setiap manusia, kebahagiaan itu bisa dicapai dalam diri bukan dari luar diri, kebahagiaan yang berasal dari luar diri itu hanya sebagai pelengkap dari kebahagiaan di dalam diri, Dilanjutkan dengan tulisan Minawati yang menulis tentang *Mahabbah* dan *Ma’rifah* dalam Tasawuf Dzunnun al-Mishri yang menjelaskan bahwa cinta memiliki nilai kausalitas atau timbal balik antara Tuhan dengan makhluknya. Ketika cinta sudah pada tataran “saling” maka kemungkinan yang terjadi diibaratkan seperti magnet. Semakin mendekat maka ia akan semakin lengket dengan yang didekati. Terakhir tulisan Moh. Fatkhan yang menguraikan ideologi Ratu Adil atau juru selamat dalam sejarah umat manusia tidak akan luput dari perhatian.

Fenomena Ratu Adil ini akan senantiasa muncul dan melekat dalam sejarah kehidupan manusia. Ratu Adil bukan hanya merupakan “Ratu” atau “Raja” , tetapi lebih dari itu, Ratu Adil hendaknya memiliki kekuatan moral, spiritual, serta supranatural.

Salam sejahtera dan selamat membaca.

MEMBACA KISAH NABI DAUD MENGGUNAKAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Jarot Nanang Santoso dan Indal Abror

Abstract

Roland Barthes's semiotics, as a science that is concerned in coding, was applied in analyzing the story of the Prophet David. Application of multilevel readings; Heuristic readings and retroactive readings in the story of the Prophet David consisting of 25 lexia texts of the Koran, were found to be of significance identified from certain codes, including: a) hermeunetic code / puzzle code, b) symbolic code "David" symbol from the ideal leader, c) the semic code or the "ark" connotative code means the importance of preserving and preserving relics, d) the proaretic code / action code "David fell" means humility acknowledging mistakes not looking at someone's status, e) gnomic code or code Cultural "Goliath and its troops" means that there will always be those who spread damage, and during this time God's intervention will also contribute to protecting the universe through the other party who spread goodness, and so on.

Keyword: semiotics, Koran, symbol

Abstrak

Semiotika Roland Barthes, sebagai ilmu yang *concern* dalam perkodean diaplikasikan dalam menganalisis kisah Nabi Daud. Aplikasi dari pembacaan bertingkat; pembacaan heuristik dan pembacaan retroaktif dalam kisah Nabi Daud yang terdiri dari 25 leksia teks al Qur'an, ditemukan signifikansi yang teridentifikasi dari kode-kode tertentu, diantaranya: a) *kode hermeunetik/ kode teka-teki*, b) *kode simbolik* "Daud" simbol dari sosok pemimpin ideal, c) *kode semik atau kode konotatif* "tabut" bermakna pentingnya menjaga dan melestarikan peninggalan luhur, d) *kode proaretik/kode aksi* "Daud tersungkur" bermakna kerendahhatian mengakui kesalahan tidak melihat kepada status seseorang, e) *kode gnomik* atau kode kultural "Jalut dan pasukannya" bermakna bahwa akan selalu ada pihak yang menebar kerusakan, dan selama itu pula campur tangan Tuhan turut andil dalam menjaga alam semesta melalu pihak lainnya yang menebar kebaikan, dan lain sebagainya.

Kata kunci: semiotika, al-Qur'an, simbol

A. Pendahuluan

Salah satu isi al Qur'an ialah kisah umat terdahulu termasuk di dalamnya kisah Daud as. Muhammad Ali asy Syabuni menyebutkan bahwa al Qur'an menjelaskan kisah Daud as di enam belas tempat terletak dalam surat: al Baqarah, an Nisā', al Māidah, al An'ām, al Isrā', al Naml, Saba', dan Šād.¹ Selain diterangkan di dalam al Qur'an, kisah Daud as juga diterangkan di dalam Alkitab: 1 Samuel, 2 Samuel, 1 Raja-raja, dan 1 Tawarikh.²

Penelitian terhadap suatu kisah bertujuan menemukan makna implisit di balik simbol-simbol dalam narasi. Di dalam narasi kisah Nabi Daud terdapat simbol-simbol diantaranya: sosok Daud as sendiri yang berperan sebagai tokoh protagonis, sosok Jalut sebagai protagonis, tabut, dan lainnya. Melihat sifat dari makna implisit dibalik simbol, maka upaya mengungkapkannya diperlukan sebuah kajian mendalam dengan disiplin ilmu yang *concern* dibidang simbol, semiotika. Sebagai ilmu yang menganggap bahwa fenomena sosial dan kebudayaan merupakan sekumpulan tanda-tanda yang memiliki arti.³

Adalah Roland Barthes semiolog kenamaan asal Prancis,⁴ berpendapat bahwa suatu cerita atau kisah hadir bersamaan dengan sejarah kemanusiaan. Cerita muncul dalam bentuknya yang tak terbatas, hadir dalam setiap zaman, di setiap tempat, di tengah-tengah masyarakat, dan tidak ada satu bangsa pun yang hadir tanpa cerita.⁵ Roland Barthes mengenalkan metode memahami sebuah kisah yang dikenal dengan semiotika konotasi. Sebuah pembacaan sistem semiotika dengan dua tingkatan. Pembacaan tingkat pertama menghasilkan makna denotasi dan pembacaan tingkat kedua menghasilkan makna konotasi atau makna mitos.⁶

Penelitian ini berusaha menjawab rumusan masalah berikut: a) Bagaimana struktur teks yang membangun kisah Nabi Daud dalam al Qur'an? b) Bagaimana interpretasi kisah Nabi Daud dalam perspektif semiotika Roland Barthes? dan, c) Apa pesan filosofis kisah Nabi Daud dalam al Qur'an?

¹Muhammad Ali Ash Shabuniy, *Kenabian dan Para Nabi*, terj. Arifin Jamian Maun (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1993), hlm. 474.

²D.F. Walker, *Konkordansi Alkitab: Register Kata-kata dan Istilah dari Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dalam Terjemahan Baru*, cet. 1 edisi ke-2 (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1994), hlm. 117-118.

³Ali Imron, *Semiotika al Qur'an Metode dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf* (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 9.

⁴Barthes lahir pada 1915 di Cherbourg Prancis Utara dan meninggal karena kecelakaan di Prancis pada 1980. Benny H. Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, edisi ke 3 (Depok: Komunitas Bambu, 2014), hlm. 76.

⁵Roland Barthes, *Petualangan Semiologi*, terj. Stephanus Aswar Herwinarko, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 193.

⁶Roland Barthes, *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa*, terj. Ikramullah Mahyuddin, cet. 3, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm. 303.

B. Semiotika Roland Barthes

Secara etimologis istilah semiotika berasal dari kata *semeion*, bahasa Yunani yang berarti “tanda” atau dari kata *seme* yang berarti “penafsiran tanda”.⁷ Adapun secara terminologis, semiotika merupakan ilmu yang mempelajari sederetan luas obyek-obyek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Van Zoest mengartikan semiotika sebagai ilmu tanda (*sign*) dan segala yang berhubungan dengannya: cara fungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya.⁸

Roland Barthes lahir di tengah-tengah keluarga kelas menengah Protestan, di Cherbourg Prancis, 12 November 1915,⁹ dan menghembuskan napasnya di usia ke 64 tahun pada tahun 1980.¹⁰ Barthes merupakan sosok pelopor dari aliran semiotika konotasi, dimana para ahlinya menelaah sistem tanda tidak berpegang pada makna primer, melainkan berupaya mendapatkannya melalui makna konotasi.

Banyaknya tanda-tanda yang diproduksi manusia seolah menjadi budaya yang terkait erat sebagai *homo symbolicum*. Tanda-tanda tersebut menjelma hingga membentuk suatu cerita atau kisah yang hadir bersamaan dengan sejarah kemanusiaan. Cerita muncul dalam bentuknya yang tak terbatas, hadir dalam setiap zaman, di setiap tempat, di tengah-tengah masyarakat, dan tidak ada satu bangsa pun yang hadir tanpa cerita.¹¹ Barthes menyebutkan bahwa mitos ialah tipe wicara dengan kondisi khusus atau sistem komunikasi, sebuah pesan. Hal ini memungkinkan memandang mitos bukan sebagai sebuah objek, konsep, atau ide karena mitos merupakan cara penandaan (*signification*), sebuah bentuk. Mitos sendiri tidak ditentukan oleh objek pesannya, melainkan ditentukan oleh cara dia mengutarakan pesan itu sendiri. Lebih jauh tuturan mitologis bukan saja berbentuk tuturan oral tetapi tuturan tersebut juga dapat berwujud tulisan, fotografi, film, laporan ilmiah, olah raga, pertunjukan, iklan, lukisan, dan lainnya.¹²

Semiotika konotasi mengharuskan seseorang memahami tiga terma berhubungan satu dengan lainnya yaitu penanda (*signifier*), petanda (*signified*), dan tanda (*sign*). Hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) berkaitan dengan obyek-obyek yang termasuk ke dalam kategori-kategori yang berbeda. Di sini posisi penanda (*signifier*) adalah mengungkapkan petanda (*signified*). Di sisi lain terdapat korelasi antara keduanya yang tidak

⁷Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, cet. 5 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 16.

⁸Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, cet. 6 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 96.

⁹Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi*, terj. M. Ardiansyah (Yogyakarta: Basabasi, 2017), hlm. 160.

¹⁰Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 16.

¹¹Roland Barthes, *Petualangan Semiologi*, terj. Stephanus Aswar Herwinarko, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 193.

¹²Roland Barthes, *Mitologi*, terj. Nurhadi & A. Shihabul Millah (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), hlm. 151-152.

lain ialah tanda (*sign*). Penanda (*signifier*) adalah bentuk formal, citra akustik yang bersifat spiritual atau aspek-aspek material dari tanda-tanda seperti suara, huruf, bentuk, gambar, dan gerak. Dengan kata lain penanda (*signifier*) merupakan aspek-aspek yang dapat ditangkap oleh panca indera. Sedangkan petanda (*signified*) merupakan konsep dibalik tanda-tanda, aspek mental atau konseptual yang ditunjuk oleh aspek-aspek material, atau dapat dikatakan suatu aspek konsep, mental, atau arti dibalik penanda. Terma tanda (*sign*) merupakan korelasi antara citra dengan konsep, sekaligus merupakan suatu entitas konkret. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa kesatuan dan perbedaan dari tiga terma; penanda (*signifier*), petanda (*signified*), dan tanda (*sign*) memiliki korelasi yang memungkinkan untuk melakukan operasi semiotika konotasi. Selanjutnya prinsip ini menjadikan suatu tanda dapat menghasilkan makna denotasi, yang sifatnya eksplisit, langsung, dan pasti. Dalam hal ini makna denotasi adalah makna pada apa yang tampak, sekaligus sebagai makna pada pembacaan tingkat pertama. Roland Barthes mengembangkan dua tingkatan pembacaan dalam sistem semiotika yang memungkinkan menghasilkan makna bertingkat-tingkat, makna denotasi (seperti yang telah dijelaskan di atas) dan makna konotasi atau makna mitos. Makna konotasi merupakan pembacaan tatanan tingkat kedua yang bersifat implisit dan tersembunyi. Makna konotasi disebut juga dengan makna mitos, karena mitos merupakan sistem semiologis tatanan kedua, apa yang menjadi tanda (*sign*) pada tingkatan pertama menjadi sekedar penanda (*signifier*) dalam sistem pembacaan tingkat kedua. Untuk menghindari kerancuan dalam penggunaan istilah pada sistem pembacaan tingkat kedua digunakan istilah *form* sebagai penanda, *concept* sebagai petanda dan *signifikasi* sebagai tanda. Roland Barthes menggambarkan sistem kerja semiotikanya dengan pola berikut:

Bahasa Mitos	1. Penanda (<i>signifier</i>)	2. Petanda (<i>signified</i>)	
	3. Tanda (<i>sign</i>) I. Penanda (<i>form</i>)		II. Petanda (<i>concept</i>)
	III. Tanda (<i>signification</i>)		

C. Membaca Kisah Nabi Daud Dengan Semiotika Roland Barthes

Pembacaan heuristik merupakan pembacaan sistem tanda tingkat pertama yang menemukan makna denotasi. Analisis ini dalam prosesnya menitikberatkan pada sistem linguistik dan hubungan antar unsur dalam struktur kisah. Pada tataran linguistik ini kisah akan dianggap berdiri sendiri, otonom, tidak berhubungan dengan dunia luar. Sementara itu pembacaan retroaktif merupakan pembacaan berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua yang berdasarkan kepada konvensi di atas konvensi bahasa meliputi konvensi hubungan internal teks al Qur'an,

intertekstualitas, *asbab al nuzul*, latar belakang historis, maupun perangkat studi ‘ulum al Qur’an lainnya.¹³ Adapun tujuannya menemukan makna konotasi atau mitos yang bersifat implisit.¹⁴ yang merupakan aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara dan pendengar. Makna ini dipengaruhi dan ditentukan oleh lingkungan tekstual dan lingkungan budaya, dan disebut dengan makna emotif atau makna evaluatif.¹⁵

Kisah Nabi Daud di dalam al Qur’an dinarasikan melalui 25 leksia yang terbagi ke dalam empat fragmen yang membentuk kronologi kisah berplot maju, yaitu tahap awal plot, tahap tengah plot dan tahap akhir plot. Empat fragmen tersebut ialah: a) fragmen pertama merupakan *tahap awal plot* yang memperlihatkan permohonan pembesar kaum, dinarasikan dalam QS. al Baqarah (2): 246-248, b) fragmen kedua ialah *tahap tengah plot* yang mengisahkan Daud as menjadi tokoh kunci kemenanga, dinarasikan dalam leksia QS. al Baqarah (2): 249-252, c) fragmen ketiga merupakan *tahap akhir plot* yang mengisahkan Daud as menjadi raja dan Nabi Bani Israil, dinarasikan dalam leksia QS. Šād (38): 17-20, QS. al Isrā’ (17): 55, QS. al An’ām (6): 84, QS. Saba’ (34): 10-11, QS. an Nisā’ (4): 163, dan d) fragmen keempat, merupakan fragmen terakhir dan menjadi bagian dari *tahap akhir plot* yang mengisahkan Daud as menyelesaikan ujian Allah, dinarasikan dalam leksia QS. Šād (38): 21-26 dan QS. al Anbiyā’ (21): 78-80).

Bani Israil yang memiliki tiga sebutan lain yaitu: a) *Ibri*, disebut juga dengan *ibrani* atau *ibraniyyun*. Berasal dari kata *Ibri* atau *Ibrani* berasal dari bentuk *tsulatsi* (kata kerja berhuruf tiga) ‘*abara* (عبر) berarti memotong jalan atau menyeberangi lembah, menyeberangi sungai atau melalui jalan pintas karena tempat kediaman mereka di seberang sungai Eufrat.¹⁶ Kata ini juga merupakan penisbatan kepada Ibrahim as yang di dalam Taurat disebutkan dengan Abram orang *Ibrani*.¹⁷

“Kemudian datanglah seorang pelarian dan menceritakan hal ini kepada Abram, orang Ibrani itu, yang tinggal dekat pohon-pohon tarbatin kepunyaan Mamre, orang Amori itu, saudara Eskol dan Aner, yakni teman-teman sekutu Abram.” (Perjanjian Lama, Kejadian 14:13)

b) *Israil atau Israel*, nama ini memiliki dua makna, makna umum dan

¹³Ali Imron, *Semiotika al Qur’an: Metode dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf* (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 49.

¹⁴Akhmad Muzakki, *Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa Agama* (Malang: UIN-Malang Press, 2007), hlm. 23.

¹⁵Akhmad Muzakki, *Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa Agama* (Malang: UIN-Malang Press, 2007), hlm. 44-45.

¹⁶Hermawati, *Sejarah Agama & Bangsa Yahudi* (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), hlm. 22.

¹⁷Muhammad Khalifa Hasan, *Sejarah Agama Yahudi*, terj. Abdul Somad & Faisal Saleh (Jakarta: Pustaka al Kautsar, 2009), hlm.10.

makna khusus. Bermakna umum, merupakan penisbahan kepada Ya'kub as setelah pergumulan dengan malaikat yang menyamar di padang Aram (Kejadian 32: 24-32). Setelah peristiwa tersebut nama *Israel* menjadi nama kebanggaan tersendiri bagi Bani Israil, yang mereka yakini menjadikan Bani Israil lebih utama dibandingkan bangsa-bangsa lain. Sementara makna bersifat khusus nama *Israel* bermakna politis dan geografis yang merujuk kepada perpecahan kerajaan Daud as dan Sulaiman as menjadi dua kerajaan, kerajaan Israel Utara yang beribukota di Syakim, Tirshah, dan Samaria dengan kerajaan Yahudza Selatan beribukota di Yerusalem. Dimana perpecahan terjadi pada tahun 932 SM bertepatan dengan tahun wafatnya Sulaiman as. Sejak itu dua nama *Israel* dan *Yahudi* mulai digunakan. c) *Yahudi*, secara umum merupakan nama yang diberikan kepada setiap orang yang meyakini agama Yahudi yang mempercayainya dan melaksanakan ritualnya.¹⁸

Chaos yang digambarkan terusnya Bani Israil dari anak-anak mereka merupakan dampak dari konflik internal arogansi setiap pemimpin suku yang tidak mau bersatu, merajalelanya kemaksiatan dan kemungkaran yang dilakukan oleh Bani Israil sendiri,¹⁹ menyimpang dari syariat agama Nabi sebelumnya, dan pudarnya ikatan agama.²⁰ Konflik eksternal turut andil dalam peristiwa tersebut, yaitu penyerangan oleh bangsa Palestina/Filistin, bangsa Madyan, bangsa Ammonoid, bangsa Moabite, dan bangsa Aram (Aramaic).²¹ Malcolm Gladwell menyebutkan bahwa pertempuran di Palestina Kuno itu adalah perebutan wilayah bernama Syefala, serangkaian bukit dan lembah yang menghubungkan Pegunungan Yudea di sebelah Timur dengan dataran pesisir Laut Tengah yang luas dan rata. Lembah-lembah Syefala membuka ke dataran pesisir Laut Tengah memberi jalan bagi penduduk pesisir untuk mencapai kota-kota Hebron, Bethlehem, dan Yerusalem di dataran tinggi Yudea. Dan di Utara Syefala, terdapat satu lembah diantara lembah-lembahnya yang terpenting ialah Ayalon.²²

Nabi yang dimaksud dalam fragen pertama ialah Samuel as, merupakan salah seorang dari para Hakim yang terkenal dalam sejarah Israil, yaitu Debora, Yefta, Simson, Gideon, dan Samuel.²³ Dialah orang yang mampu mengumpulkan

¹⁸Muhammad Khalifa Hasan, *Sejarah Agama Yahudi*, terj. Abdul Somad & Faisal Saleh (Jakarta: Pustaka al Kautsar, 2009), hlm. 10-18.

¹⁹Muhammad Ali Ash Shabuniy, *Kenabian dan Para Nabi*, terj. Arifin Jamian Maun (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1993), hlm. 475.

²⁰Ahmad Musthafa al Maraghi, *Tarjamah Tafsir Al Maraghi*, terj. M. Tholib, Juz 1 & 2 (Solo: CV. Ramadhani, 1988), hlm. 373.

²¹Dimana bangsa-bangsa tersebut berusaha merampas tabut atau Kitab Perjanjian. Sami Bin Abdullah al Maghlouth, *Atlas Sejarah Para Nabi dan Rasul*, terj. Qasim Shaleh, dkk, cet. 4 (Jakarta Timur: Penerbit Almahira, 2012), hlm.148.

²²Malcolm Gladwell, *David And Goliath: Ketika Si Lemah Menang Melawan Raksasa*, terj. Zia Anshor, cet. 4 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), hlm. 1-2.

²³Mereka ialah Hakim-Hakim yang dilukiskan sebagai figur yang berhasil memimpin bangsa Israil yang dahulunya menguasai wilayah Kan'an. Hermawati, *Sejarah Agama & Bangsa Yahudi* (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), hlm. 47.

perwakilan berbagai suku Bani Israil dalam satu majlis. Seorang Nabi Bani Israil yang diutus pada abad 11 SM²⁴ yaitu 460 tahun setelah wafatnya Yosua atau Yusyak bin Nun.²⁵ Alkitab menyebutkan nama Samuel dengan eksplisit bahkan memberikan ruang mengisahkannya dalam kitab 1 Samuel, Yeremia, Kisah Para Rasul, dan Surat Kepada Orang Ibrani.²⁶

Penolakan Thalut oleh pembesar kaum disamping rakyat biasa, dinilai berseberangan dengan tradisi Bani Israil dimana para raja mereka keturunan Yahuda Ibnu Ya'kub sedangkan nabinya dari keturunan Lewi Ibnu Ya'kub, diantaranya ialah Nabi Musa as dan Nabi Harun as.²⁷ Thalut ialah putra Kish dari suku keturunan Benyamin yang tidak lain saudara kandung Yusuf as.²⁸ Nama Thalut dalam al Qur'an hanya disebutkan di dua tempat dalam QS. al Baqarah (2): 247 dan 249.²⁹ berbeda dengan halnya Alkitab yang menyebut Thalut dengan nama Saul,³⁰ merupakan seorang raja Israel dan kisahnya disebutkan dalam Kitab 1 Sam., 1 Taw., dan Kis.³¹ Pengangkatannya sebagai raja Israel diperkirakan pada tahun 1050 SM, dan Thalut merupakan raja pertama Bani Israil.³²

Sebagai tanda kebenaran dari keputusan tersebut ialah tabut yang akan kembali. Sebuah harta berharga milik Bani Israil yang dalam suatu peperangan jatuh di tangan musuh. Tabut merupakan sebuah peti yang selalu menyertai Bani Israil setiap kali berperang, di dalamnya berisi peninggalan leluhur Bani Israil dari keluarga Musa as dan keluarga Harun as seperti *lauh* (papan) yang bertuliskan sepuluh ayat (*the ten commandment*), tongkat Musa as dan beberapa pakaian leluhur Bani Israil.³³ Terbuat dari kayu pilihan dan dilapisi dengan emas, keindahannya yang sangat menakjubkan baik dari segi pembuatannya maupun artistiknnya. Tujuan pembuatannya memiliki alasan tertentu yang terkait dengan Bani Israil, dimana pada suatu masa Bani Israil mengalami masa penjajahan

²⁴Sami bin Abdullah al Maghlouth, *Atlas Sejarah Para Nabi & Rasul*, terj. Qasim Shaleh, dkk, cet. 4 (Jakarta Timur: Penerbit Almahira, 2012), hlm. 149.

²⁵Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, terj. H. Dudi Rosyadi, cet. V (Jakarta Timur: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 796

²⁶D.F. Walker, *Konkordansi Alkitab: Register Kata-Kata dan Istilah dari Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dalam Terjemahan Baru*, cet. 1 edisi ke-2, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1994), hlm. 395.

²⁷Ahmad Musthafa al Maraghi, *Tarjamah Tafsir al Maraghi*, terj. M. Tholib, Juz 1& 2 (Solo: CV. Ramadhani, 1988), hlm. 374.

²⁸Hermawati, *Sejarah Agama & Bangsa Yahudi* (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), hlm. 48.

²⁹Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al Mufahras Li Alfadhi al Qur'an al Karim*, pdf, hlm. 427.

³⁰Ahmad Shalaby, *Perbandingan Agama: Agama Yahudi*, terj. A. Wijaya (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 47.

³¹D.F. Walker, *Konkordansi Alkitab: Register Kata-Kata dan Istilah dari Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dalam Terjemahan Baru*, cet. 1 edisi ke-2 (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1994), hlm. 400.

³²Michael Keene, *Alkitab*, terj. Y. Dwi Koratno, cet. V (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010), hlm. 16.

³³M. Quraish Shihab, *al Qur'an dan Maknanya* (Tangerang: Lentera Hati, 2010), hlm. 40.

bangsa Mesir yang beragama Wasam yaitu penyembah berhala. Lambat laun Bani Israil mulai terbiasa melihat berhala-berhala tersebut dengan segala bentuk dan hiasannya, serta nilai artistiknya. Sebab itu Allah mengalihkan mereka dari hal-hal tersebut melalui tabut. Sehingga mereka mengingat Allah. Pada mulanya tabut disebut dengan *tabut syhadah* yang bermakna *menyaksikan adanya Allah*, lantas disebut *tabut Allah*. Sementara itu datangnya Islam membawa larangan hiasan dan ukiran di tempat-tempat ibadah. Dikhawatirkan akan mengalihkan kaum muslim terhadap Allah ketika beribadah.³⁴

Al Qur'an hanya menerangkan bahwa kembalinya tabut dibawa oleh malaikat, dan terdapat beragam pendapat. Muhammad ibn Muhammad Abu Syahbah menyebutkan terlepas dari sumber pendapat tersebut terdapat hal-hal yang perlu diimani: a) Bani Israil memiliki tabut, b) di dalam tabut terdapat peninggalan Musa as dan Harun as, c) tabut memberikan rasa tenang dan kedamaian kepada Bani Israil terutama disaat mereka dalam kondisi berperang, d) tabut kembali kepada Bani Israil dengan dibawa oleh malaikat, tanpa perlu mempersoalkan cara kembalinya.³⁵ sementara itu proses hilang dan cara kembalinya tabut diterangkan dalam alkitab, Kitab Keluaran 13: 34; 25: 10; 37: 1; 40: 3; Yosua 8: 33; 2 Tawarih 6: 11; Mazmur 132: 8; 1 Samuel 4: 11; 2 Samuel 6: 2; 15: 29; 1 Tawarih 13: 3; 15: 2; 16: 1; Bilangan 10: 33; Yosua 3:3; 1 Samuel 4: 3; 1 Raja-Raja 8: 1; 2 Tawarih 5: 2; Yeremia 3: 16; Surat Kepada Orang Ibrani 9: 4; Wahyu Kepada Yohanes 11: 19; Yosua 6: 11; 1 Samuel 6: 2; 7: 1; 2 Samuel 6: 17.³⁶

Sungai yang menjadi tempat Thalut menguji pasukannya, Ibnu Katsir menjelaskan dengan bersumber kepada Ibnu Abbas dan ahli tafsir lainnya, disebutkan bahwa sungai tersebut ialah sungai Yordan atau disebut juga dengan sungai Syariah. Dampak dari ujian tersebut menurut as Suddi pasukan yang semula berjumlah 80.000 personil menurun drastis menjadi 4.000 personil, merekalah yang melanjutkan perjalanan menuju medan peperangan. Sementara itu diriwayatkan dari al Bara bin Aziz menyebutkan bahwa jumlah pasukan yang mengikuti Thalut tidak jauh berbeda dengan pasukan yang berperang di perang Badar, yaitu berjumlah tiga ratus sekian belas orang mukmin.³⁷

Pertempuran antara dua pasukan Thalut dengan pasukan Jalut atau Goliath yang merupakan bangsa Filistin terjadi di Lembah Elah, salah satu diantara

³⁴Ahmad Musthafa al Maraghi, *Tarjamah Tafsir al Maraghi*, terj. M. Tholib, Juz 1& 2 (Solo: CV. Ramadhani, 1988), hlm. 381-382.

³⁵Muhammad Ibn Muhammad Abu Syahbah, *Israiliyyat & Hadits-Hadits Palsu Tafsir al Qur'an*, terj. Mujahidin Muhayan, dkk (Depok: Keira Publising, 2014), hlm. 230.

³⁶D.F. Walker, *Konkordansi Alkitab: Register Kata-Kata dan Istilah dari Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dalam Terjemahan Baru*, cet. 1 edisi ke-2 (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1994), hlm. 440.

³⁷Terkait pendapat as Suddi terdapat keraguan dengannya, mengingat geografis Baitul Maqdis yang menjadi wilayah pertempuran luasnya tidak mampu menampung jumlah pasukan sebesar itu dan belum ditambahkan dengan pasukan Jalut. Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, terj. H. Dudi Rosyadi, cet. 5 (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2014), hlm. 799-800.

lembah-lembah di Syefala. Malcolm Gladwell menjelaskan bahwa kekalahan Goliath terjadi karena Kekalahan Goliath disebabkan dirinya prajurit invanteri berat sementara Daud prajurit proyektil atau artileri. Penjelasan mutakhir dalam ilmu kedokteran, mempercayai bahwa Goliath mengidap penyakit medis serius. Seperti seseorang yang menderita akromegali, penyakit akibat tumor jinak di kelenjar pituitari. Tumor tersebut menyebabkan produksi berlebihan hormon pertumbuhan, yang mana menjadikan Goliath berukuran luar biasa. Efek lainnya ialah masalah penglihatan. Tumor pituitari bisa tumbuh hingga menghimpit saraf mata, sehingga menyebabkan penglihatan terbatas dan diplopia atau penglihatan ganda. Hal inilah yang disinyalir menjadi penyebab kekalahan Goliath.³⁸

Daud as sosok sentral kemenangan Bani Israil atas pasukan bangsa Filistin yang dipimpin oleh Jalut atau Goliath dalam tradisi Bibel, namanya disebutkan dalam Alkitab dalam: 1 Samuel 17:1-11; 17:40-58; 21:9.³⁹ Daud merupakan tokoh nyata yang tercatat dalam sejarah yang juga diyakini sebagai salah satu rasul yang diutus Allah di Palestina, diperkirakan periode sejarahnya tahun 1041-971 SM dan diutus pada tahun 1010 SM.⁴⁰

Al Qur'an hanya menyebutkan secara singkat bahwa Daud as dianugerahi pemerintahan oleh Tuhan. Takhta Daud as atas Bani Israil dimulai setelah wafatnya Nabi Samuel dan Thalut. Diangkatnya Daud as menjadi raja dan Nabi sekaligus, merupakan pertamakalinya yang terjadi dalam sejarah Bani Israil. Hal ini belum pernah terjadi sebelumnya, karena Nabi yang diutus akan mengangkat seorang raja sebagaimana yang dilakukan oleh Samuel yang telah mengangkat Thalut.⁴¹ Sementara itu Alkitab menerangkan bahwa jauh sebelum terjadi peperangan besar, telah ada indikasi yang menunjukkan bahwa Daud as akan naik takhta menggantikan Thalut (1 Sam. 15: 28-29). dan paska peperangan melawan Goliath Daud as menghadapi perselisihan dengan Thalut (1 Sam. 18: 6-9).⁴² Hingga pada perkembangannya Daud as menjadi seorang raja atas Yehuda (2 Sam. 2:4) dan memimpin di Hebron selama 7 tahun 6 bulan (2 Sam. 2: 11). Kenaikan takhta Daud as atas kerajaan Israil sebagai raja kedua setelah Saul, menjadi tonggak pertama yang menandai sistem pemerintahan kerajaan memberlakukan sistem pemerintahan turun temurun secara warisan.⁴³ Disebutkan bahwa Daud as pada

³⁸Malcolm Gladwell, *David and Goliath: Ketika Si Lemah Menang Melawan Raksasa*, terj. Zia Anshor, cet. 4 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), hlm. 12-13

³⁹D.F. Walker, *Konkordansi Alkitab: Register Kata-kata dan Istilah dari Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dalam Terjemahan Baru*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1994), cet. 1 edisi ke-2, hlm. 151.

⁴⁰Sami bin Abdullah al Maghlouth, *Atlas Sejarah Para Nabi dan Rasul*, cet. 4 (Jakarta Timur: Penerbit Almahira, 2012), hlm. 48.

⁴¹Ahmad Musthafa al Maraghi, *Tarjamah Tafsir Al Maraghi*, terj. M. Tholib, Juz 1& 2 (Solo: CV. Ramadhani, 1988), hlm 388.

⁴²Ahmad Shalaby, *Perbandingan Agama: Agama Yahudi*, terj. A. Wijaya (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 48.

⁴³Ahmad Shalaby, *Perbandingan Agama: Agama Yahudi*, terj. A. Wijaya (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 48

usia 30 tahun memerintah Israel dan Yehuda selama 33 tahun (2 Sam. 5: 3-5).

Dalam kepemimpinannya, Daud as menjadi seorang raja besar Bani Israil yang berkuasa dari tahun 1000-951 SM. Frase *و شددنا ملكه (wa syadadnā mulkahū/ dan Kami kuatkan kerajaannya)* dalam QS. Šād (38): 20 merupakan gambaran ringkas mengenai peristiwa setelah diangkatnya Daud as menjadi raja Bani Israil. Bani Israil dalam perkembangannya menjelma sebagai kerajaan Israel yang sesungguhnya dengan ibukotanya di Yerusalem. Yerusalem sendiri merupakan salah satu wilayah yang telah dikalahkan oleh Bani Israil yang sebelumnya adalah wilayah orang Yabus.⁴⁴ Penaklukan Yerusalem oleh Daud as terjadi pada tahun 1010 SM dan menjadikannya sebagai pusat kerajaan selama 40 tahun. Setelah itu, Sulaiman as naik takhta dan juga berkuasa selama 40 tahun. Mereka berdua berhasil membentuk negara besar dan kuat yang berhasil menaklukkan beberapa negeri lain, diantaranya kerajaan Saba' di Yaman yang saat itu dipimpin oleh ratu Balqis.⁴⁵

Pusat kerajaan Daud as tersebut disebut juga dengan nama Yabus karena dinisbahkan kepada suku Yabus yang merupakan salah satu keturunan bangsa Kan'an, salah satu putera Kan'an. Kota tersebut disebut juga dengan bahasa Kan'an yaitu Ur Salem (Yerusalem) yang berarti kota keselamatan. Dalam perkembangannya nama al Quds dikenal sebagai salah satu nama kota tersebut, yaitu sejak awal berdirinya berbagai tempat ibadah. Kota al Quds dinamakan Yerusalem karena pada dasarnya merupakan kata Arab ntuk nama *Ur Salem*, bahasa Arami.⁴⁶ Awal mula al Quds menjadi kota suci ialah setelah Sulaiman as membangun Haikal Sulaiman atau Kuil Sulaiman yang dalam kalangan kaum muslim dikenal sebagai masjid al Aqsha. Kota ini juga dikenal dengan *bait al maqdis* sejak masa pemerintahan Umar ibn Khattab (15 H/636 M).⁴⁷

Pada masa kepemimpinan sebagai raja dan Nabi Daud menyelesaikan ujian Allah sebagaimana diterangkan dalam fragmen keempat. Dalam rangkaian peristiwa tersebut, Daud as tersungkur jatuh, bersujud yang ditunjukkan dengan kata *خَرَّ (kharrā)*. Sebagian ulama menyebutkan bahwa ketersungkuran tersebut bukanlah dalam arti harfiah, melainkan digunakan untuk menggambarkan terjadinya peristiwa dari keadaan semula akibat sesuatu yang terjadi sebelumnya. Dalam konteks leksia di atas, menunjukkan bahwa kesadaran Daud as akan kesalahan yang telah dilakukannya. Karena sujud dalam ibadah

⁴⁴Michael Keene, *Alkitab: Sejarah, Proses Terbentuknya, dan Pengaruhnya*, terj. Y. Dwi Koratno, cet. 5 (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm. 17.

⁴⁵Sami bin Abdullah al Maghlouth, *Atlas Sejarah Para Nabi & Rasul: Menggali Nilai-Nilai Kehidupan Para Utusan Allah*, terj. Qasim Shaleh, dkk, cet. 4 (Jakarta Timur: Penerbit Almahira, 2012), hlm. 303-304.

⁴⁶Sami bin Abdullah al Maghlouth, *Atlas Sejarah Para Nabi & Rasul: Menggali Nilai-Nilai Kehidupan Para Utusan Allah*, terj. Qasim Shaleh, dkk, cet. 4 (Jakarta Timur: Penerbit Almahira, 2012), hlm. 152.

⁴⁷Ahmad Rofi' Usmani, *Jejak-Jejak Islam: Kamus Sejarah dan Peradaban Islam dari Masa ke Masa* (Yogyakarta: Penerbit Bunyan, 2016), hlm. 65.

tidak dikenal sebagai cara ibadah di kalangan Bani Israil. Meskipun terdapat beberapa ulama yang berpendapat tersungkurnya Daud as merupakan teguran Allah atas tindakannya yang membuat skandal memperistri istri salah seorang pasukannya. Melihat konteks kesadaran Daud as pendapat kesalahan Daud as ialah menjatuhkan keputusan tanpa mendengarkan penjelasan dari pihak lainnya. Padahal ada kemungkinan bahwa seekor kambing yang diperdebatkan milik pihak yang diadukan. Merupakan pendapat yang dianggap mendekati kebenaran. Disamping itu tampaknya ayat ini memberikan bukti anugerah tuhan kepada Daud as yaitu فصل الخطاب (*faṣlul khiṭāb/menyelesaikan perselisihan*).⁴⁸ Sementara itu terdapat pendapat lain menyebutkan Daud as menyangka bahwa kedatangan tamunya berniat buruk, karena kedatangannya yang tidak melewati pintu masuk melainkan memanjat pagar. Terlebih lagi permasalahan yang mereka hadapi tidak benar-benar membutuhkan keputusan Daud as dan dapat menunggu hingga hari berikutnya. Maka besar kemungkinannya tujuan kedua pihak berperkara tersebut berniat buruk kepada Daud as, tetapi melihat kesigapan pengawal mereka berinisiatif mencari alasan dengan menyampaikan seolah-olah mereka menghadapi permasalahan. Di samping itu tidak pernah ada dalam sejarah, seseorang datang dengan cara demikian meminta fatwa keadilan, melainkan menjalankan niat buruk seperti menculik. Penculikan terhadap para nabi sudah dikenal di kalangan Bani Israil, bahkan mereka pernah membunuh nabi Ilyasa' dan Zakaria (QS. al Baqarah (2): 61). Prasangka dengan tanda-tanda inilah yang membuat Daud as berniat menghukum kedua tamu tersebut. Tetapi mengingat posisinya sebagai seorang Nabi, berlapang dada dan memberi maaf lebih diutamakan. Sebab itulah lantas Daud as tersungkur memohon ampunan Allah.⁴⁹

Terkait kata نعجة (*na'jah/kambing*), suatu pendapat menyebutkan bahwa kata tersebut merupakan kiasan yang bermakna wanita. Karena kata tersebut sering digunakan sebagai kiasan dalam pembicaraan orang Arab seperti dalam frase, كنعاج الفلا تعسفن رملًا (*kani'āji al-falā ta'assafna ramlā/ bagaikan kambing-kambing di belantara wanita-wanita itu berjalan di padang pasir tanpa tujuan*). Selain di gunakan sebagai kiasan dalam bahasa Arab kata *na'jah* bermakna wanita juga digunakan dalam bahasa Ibrani. Tetapi pendapat ini dianggap tidak tepat karena adanya lafadz الخاطاء (*al-khulātā'/orang-orang yang berserikat*) dalam leksia selanjutnya (QS. Sād (38): 24). Hal lain yang dinilai tidak tepat ialah pendapat yang menyebutkan bahwa dua pihak berperkara tersebut ialah dua sosok malaikat, karena adanya kata تسوّروا (*tasawwarū/ memanjat pagar*) mengingat malaikat makhluk tanpa materi fisik tidak memerlukan cara demikian.⁵⁰ Meski

⁴⁸M. Quraish shihab, *Tafsir al Misbah: Peasan, Kesan, dan Keserasian al Qur'an*, Vol. 11, cet. IV (Jakarta: Lentera Hati, 2011), hlm. 367.

⁴⁹Ahmad Musthafa al Maraghi, *Terjemah Tafsir Al Maraghi*, terj. Bahrun Abu Bakar, dkk, Juz 23, cet. 2 (Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang, 1993), hlm. 203.

⁵⁰Ahmad Musthafa al Maraghi, *Terjemah Tafsir Al Maraghi*, terj. Bahrun Abu Bakar, dkk, Juz 23, cet. 2 (Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang, 1993), hlm. 204.

demikian sebagian ulama meyakini bahwa peristiwa di atas merupakan peristiwa faktual yang benar-benar terjadi dengan pelakunya ialah dua orang manusia yang berperkara. Sebagian ulama lainnya dan mayoritas pendapat ulama menyebutkan bahwa mereka adalah malaikat yang mengambil peran sebagai manusia. Dan Daud as tidak menyadarinya hingga memberikan keputusan hukum dan kepergian mereka. Pendapat ini didasarkan kepada asas ketidakmungkinan bagi manusia menerobos masuk ke dalam wilayah Daud as yang merupakan seorang raja. Kehadiran malaikat tersebut bertujuan memperingatkan atau mendidik Daud as dan memberi sebuah pengalaman dalam memberi keputusan. Dengannya, di kemudian hari Daud as tidak akan terjerumus dalam kesalahan penetapan suatu hukum.⁵¹

Leksia akhir kisah diwakili oleh QS. al Anbiyā' (21): 78-80, yang menunjukkan perubahan sikap Daud as dalam membuat sebuah keputusan. Leksia ini merupakan salah satu surat makkiyyah dan nomer urut turunnya ke 80.⁵² Keberadaan leksia akhir memberikan legitimasi yang seolah-olah menyampaikan bahwa kebijaksanaan Daud as dalam menyelesaikan perkara benar adanya. Dan Daud as merupakan seorang hamba yang belajar dari kesalahannya. Sehingga Daud as membuat keputusan dengan menerima usulan sulaiman as yang pendapatnya dinilai lebih bijaksana. Terkait perkara tanaman yang dirusak oleh kambing kaumnya, disebutkan bahwa telah datang dua orang lelaki yang menghadap Daud as. Dimana salah seorang darinya merupakan pemilik dari kebun yang dirusak oleh kambing-kambing, sementara seorang lainnya merupakan pemilik kambing tersebut. Daud as berpendapat bahwa kambing-kambing yang telah merusak kebun menjadi hak milik pemilik kebun. Ketika mereka berdua berjalan kembali, bertemulah pemilik kambing dengan Sulaiman as dan memberitahukan keputusan Daud as kepadanya. Lantas Sulaiman menghadap Daud as dan mengajukan sebuah pendapat, menurutnya keputusan yang lebih tepat ialah menyerahkan kambing-kambing tersebut kepada pemilik kebun untuk diambil manfaat darinya seperti susu, bulu, dan anak-anaknya. Di sisi lain kebun yang telah dirusak oleh kambing-kambing diserahkan kepada pemilik kambing untuk dirawat sebagaimana sedia kala. Jika telah kembali seperti semula, kedua pihak mengembalikan kepada pemilik semula. Daud as menyetujui pendapat Sulaiman as dan menghukumi perkara tersebut dengan keputusan tersebut. Melihat kepada sudut pandang masing-masing, antara Daud as dan Sulaiman as. Daud as melihat dari sisi kerugian yang diterima pemilik kebun sehingga menilai bahwa harga kambing-kambing tersebut setara dengan tanaman yang rusak. Maka kambing-kambing tersebut dapat dijadikan sebagai ganti rugi kerusakan. Sementara Sulaiman as melihat dari sudut pandang manfaat

⁵¹M. Quraish shihab, *Tafsir al Misbah: Peasan, Kesan, dan Keserasian al Qur'an*, Vol. 11, cet. IV (Jakarta: Lentera Hati, 2011), hlm. 368.

⁵²H. Masjfuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an*, cet. V (Surabaya: Karya Abditama, 1997), hlm. 156-158.

dari kambing-kambing dan tanaman. Maka keputusannya sebagaimana telah dijelaskan. Keputusan Sulaiman as tersebut tidak lepas dari peran Allah yang telah yang memberikan pemahaman hukum kepadanya, seperti terlihat dalam frase *فَفَهَّمَنَا هَا سُلَيْمَانَ* (*fa fahhamnāhā sulaimāna*/ maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman).⁵³

Barthes dalam bukunya *S/Z* (1970), yaitu: a) *kode hermeunetik* atau kode-kode berkisar pada harapan pembaca untuk mendapatkan “kebenaran” bagi pertanyaan yang muncul dalam teks. Kode ini sekaligus sebagai unsur struktur utama dalam narasi. Dalam narasi terdapat kesinambungan pemunculan suatu peristiwa teka-teki dan penyelesaiannya, b) *kode semik atau kode konotatif*, menawarkan banyak sisi. pada proses pembacaan, pembaca menyusun tema suatu teks, dan melihat bahwa konotasi frase atau kata tertentu dalam teks dapat dikelompokkan dengan konotasi kata atau frase yang mirip, c) *kode simbolik* merupakan aspek pengkodean fiksi bersifat struktural, d) *kode proaretik* atau kode tindakan, dan e) *kode gnomik* atau kode kultural, merupakan acuan teks ke benda-benda yang sudah diketahui dan dikodefikasi oleh budaya.⁵⁴ Dalam narasi kisah Nabi Daud ditemukan kode-kode dengan maknanya sebagai berikut:

1. *Kode hermeunetik/* kode teka-teki: siapakah Daud? Kapan masa sejarah Daud? Siapa Bani Israil? Siapa Nabi Bani Israil sebelum Daud? dan lain sebagainya.
2. *Kode simbolik*
Pembesar kaum, Nabi Bani Israil, tabut, Thalut, pasukan Thalut, sungai, Jalut, tentara Jalut, Daud, orang yang memanjat pagar, keputusan Daud as atas permasalahan orang yang memanjat pagar, Sulaiman, setiap perkara yang diputuskan Daud as terlibat dengan kambing, mukjizat Daud as.
3. *Kode semik atau kode konotatif*
 - 1) Pembesar kaum: orang-orang berpengaruh memiliki kepentingan tertentu, sebagian memang memikirkan masyarakatnya. Tetapi ada sebagian lainnya yang melindungi kepentingannya sendiri. Terlepas dari kepentingan-kepentingan tersebut, mereka memiliki peran penting terhadap pergerakan dan perkembangan masyarakat.
 - 2) Nabi Bani Israil: sosok penyabar tidaklah cukup menghadapi orang-orang berpengaruh. Sehingga diperlukan wawasan luas terkait sejarah masa lampau, sehingga dapat menghadapi orang-orang berpengaruh tersebut. Disamping itu diperlukannya rasionalitas, dan penyampaian yang argumentatif, sehingga obyektif dalam menilai sebuah persoalan.
 - 3) Perbedaan Pendapat antara Pembesar Kaum Dengan Sang Nabi: suatu perselisihan dapat diselesaikan dengan jalan tengah solutif tanpa mendeskreditkan pihak tertentu, dan masing-masing pihak berlapang dada dengan keputusan yang disepakati.

⁵³Ahmad Musthafa al Maraghi, *Terjemah Tafsir al Maraghi*, terj. Bahrun Abu Bakar, dkk, Juz 17, cet. 2 (Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang, 1993), hlm. 96.

⁵⁴Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, cet. 5 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 66.

- 4) Tabut: peninggalan dari leluhur hendaknya dijaga dan dilestarikan sebagai bentuk penghormatan kepada perjuangan leluhur. Peninggalan tersebut bukan hanya yang berwujud benda melainkan lebih universal yang bersifat peninggalan leluhur secara umum yang memberikan dampak kebaikan kepada generasi selanjutnya. Maka peninggalan-peninggalan tersebut dapat berupa cagar budaya, catatan sejarah, ilmu pengetahuan, budaya, dan kearifan lokal. Pemahaman demikian akan membantu generasi mengerti jati dirinya yang sesungguhnya. Hal ini juga menunjukkan bahwa simbolik dari tabut bukan bersifat lokal atau diperuntukkan bagi bani israil secara khusus, melainkan simbolik ini bersifat umum mengingat al Qur'an relevan di setiap ruang dan waktu.
- 5) Thalut dan pasukannya: merupakan perwujudan kehendak Tuhan, Tuhan menghendaki suatu hal tanpa menunggu persetujuan pihak-pihak terkait. Keluasan ilmu seseorang menjadi syarat seseorang diangkat derajatnya oleh Allah baik di sisi-Nya maupun di sisi manusia. Thalut juga menjadi simbol sosok pemimpin ideal dengan ketentuan yang relevan dengan zamannya, keperkasaan fisik dan keluasan ilmu. Dan hal tersebut relevan dengan zaman sekarang dan sampai kapan pun. Pemimpin yang memahami karakter dari bangsanya akan mampu melihat potensi bangsanya dan tanpa segan akan mengukur kemampuan bangsanya dengan konsekuensi terjadinya perpecahan diantara bangsanya. Perpecahan sementara tersebut merupakan hukum alam guna membedakan orang-orang yang layak ikut serta membangun bangsa dengan orang-orang yang tidak memenuhi syarat. Karena membangun suatu bangsa berbicara sesuatu yang tidak sederhana, sehingga kualitas lebih utama dibandingkan kuantitas tanpa kualitas, yang demikian merupakan hukum alam yang berlaku.
- 6) Sungai: simbol dari sumber kehidupan. Sungai berisikan air yang merupakan sumber kehidupan. Tidak satupun makhluk hidup dapat bertahan tanpa air. Sehingga air menjadi medium yang tepat menguji loyalitas seseorang. Karakter sejati dari manusia akan tampak ketika dihadapkan dengan persoalan hidup dan matinya. Maka cara terbaik mengetahui loyalitas seseorang adalah masa-masa tersulit.
- 7) Doa pasukan Thalut: rasa was-was dalam menghadapi suatu hal merupakan sifat manusiawi meskipun telah melakukan persiapan tertentu dan benar. Sehingga melibatkan Tuhan adalah metode tepat dan bijaksana sebagai makhluk, mengingat Tuhanlah pemilik semesta alam itu sendiri. Dan memang seharusnya seorang hamba memohon kepada Tuhannya.
- 8) Jalut dan Pasukannya: kejahatan sekalipun memiliki kemampuan organisasi yang tersistem sedemikian rupa dari pengikut hingga

pemimpinnya. Eksistensi mereka di muka bumi akan beriringan dengan seseorang atau sekelompok orang yang akan memerangnya dan mampu mengalahkannya.

- 9) Tewasnya Jalut oleh Daud: pertolongan Allah hadir melalui perantara-Nya, berdampak dari pertolonga-Nya berupa kedamaian secara umum.
 - 10) Orang berperkara yang memanjat pagar: seperti halnya pertolongan Tuhan, ujian-Nya pun hadir tanpa diduga dan diketahui.
 - 11) Keputusan Daud atas perkara orang yang memanjat pagar: sudah menjadi kodratnya bahwa manusia tidak akan lepas dari melakukan suatu kesalahan, bahkan seorang hamba mulia dengan karunia melimpah dari Tuhan pun melakukan kesalahan. Sehingga lumrah jika menemui kesalahan pada seseorang dan memakluminya. Peristiwa ini juga menjadi simbol bahwa kesadaran akan kesalahan yang merupakan ujian tersebut akan menjadikannya sarana menjadi manusia berderajat tinggi di sisi Tuhan. Sebagai pengingat bahwa kehati-hatian dalam membuat suatu keputusan seyogyanya diaplikasikan dalam kehidupan, terlebih kepada persoalan yang terlihat sederhana. Kesederhanaan permasalahan tidak menutup kemungkinan menyimpan jebakan yang dapat mempengaruhi keputusan. Menilai permasalahan seharusnya dilihat dari berbagai sudut pandang, sehingga dengan referensi yang cukup suatu keputusan bijaksana dapat diperoleh.
 - 12) Sulaiman as: pengalaman dan usia seseorang secara umum menjadi acuan kematangan seseorang. Padahal pemahaman dan kematangan seseorang terhadap bidang tertentu tidak melihat kepada faktor usia. Melainkan keluasan ilmu dan kedalaman pemahamannya terhadap bidang tersebut, termasuk dalam hal memutuskan suatu permasalahan.
4. *Kode proaretik/kode aksi:*
- 1) Dialog antara Pembesar kaum Bani Israil dengan Nabi mereka mengenai seorang raja, dan Thalut terpilih diangkat menjadi raja Bani Israil.
 - 2) Thalut dan pasukannya yang berangkat menuju medan peperangan, ujian yang diterapkan Thalut kepada pasukannya sehingga terjadi perpecahan diantara prajuritnya, bertemunya dua pasukan antara pasukan Jalut dan pasukan Thalut yang membuat mereka berdoa kepada Allah.
 - 3) Daud menewaskan Jalut, perannya menjadikan pasukan Bani Israil mendapatkan kemenangan.
 - 4) Seseorang memanjat pagar menemui Daud as, yang mengakibatkannya terkejut.
 - 5) Daud as berdialog dengan orang-orang yang memanjat pagar tersebut.
 - 6) Sekelompok kambing merusak tanaman, Daud as memutuskan perkara tersebut dengan mengikuti pemahaman Sulaiman as.

5. *Kode gnomic* atau kode kultural

- 1) Dialog Pembesar kaum Bani Israil dengan Nabinya saat meminta seorang raja dan pasukan Thalut yang tidak mentaati rajanya, merupakan tabiat yang melekat pada Bani Israil.
- 2) Thalut, raja pertama Bani Israil
- 3) Tabut, benda peninggalan leluhur Bani Israil
- 4) Jalut, pemimpin pasukan dari pihak penindas
- 5) Daud as, seorang pahlawan perang, Raja dan Nabi Bani Israil yang terkenal kebijaksanaannya. Dianugerahi dengan mukjizatnya yang mampu menundukkan gunung-gunung dan burung-burung. Memiliki suara merdu. Dianugerahi kitab Zabur, dan beliau dapat meluluhkan besi.
- 6) Sulaiman as, putra Daud as yang merupakan raja Bani Israil yang ketiga setelah, Thalut dan Daud as.

D. Kesimpulan

Penerapan semiotika Roland Barthes yang menuntut pembacaan dua tingkatan, pembacaan heuristik dan pembacaan retroaktif dalam kisah Daud as menghasilkan beberapa kesimpulan diantaranya; inventaris leksia-leksia yang tidak lain ialah ayat-ayat al Qur'an yang memiliki korelasi dengan kronologi kisah mengklasifikasikannya ke dalam empat fragmen. Fragmen-fragmen tersebut membentuk kronologi kisah yang berplot maju; tahap awal, tahap tengah dan tahap akhir: *tahap awal* yang memperlihatkan permohonan pembesar kaum (fragmen I: QS. al Baqarah (2): 246-248), *tahap tengah* mengisahkan Daud as menjadi tokoh kunci kemenangan (fragmen 2: QS. al Baqarah (2): 249-252), dan *tahap akhir* yang mengisahkan Daud as menjadi raja dan Nabi Bani Israil serta Daud as menyelesaikan ujian Allah (fragmen 3: QS. Sād (38): 17-20, QS. al Isrā' (17): 55, QS. al An'ām (6): 84, QS. Saba' (34): 10-11, QS. an Nisā' (4): 163, dan fragmen 4: QS. Sād (38): 21-26 dan QS. al Anbiyā' (21): 78-80).

Pembacaan retroaktif yang merupakan pembacaan tingkat kedua, analisis pembacaan lebih luas sehingga memberi ruang kepada faktor eksternal sebagai referensi bahkan memberi kesempatan dilakukannya intertekstualitas. Disamping dikisahkan di dalam al Qur'an kisah Daud as disebutkan di dalam Alkitab. Pada tahap pembacaan terdapat signifikansi yang teridentifikasi dari kode-kode tertentu, diantaranya: a) *Kode hermeunetik/* kode teka-teki , b) *Kode simbolik* "Daud as" simbol dari sosok pemimpin ideal, c) *Kode semik atau kode konotatif* "tabut" bermakna pentingnya menjaga dan melestarikan peninggalan leluhur, d) *Kode proaretik/kode aksi* "Daud as tersungkur" bermakna kerendahhatian mengakui kesalahan tidak melihat kepada status seseorang, e) *Kode gnomic* atau kode kultural "Jalut dan pasukannya" bermakna bahwa akan selalu ada pihak yang menebar kerusakan, dan selama itu pula campur tangan Tuhan turut andil dalam menjaga alam semesta melalu pihak lainnya yang menebar kebaikan, dan

lain sebagainya.

Secara garis besar dalam kisah Daudas ditemukan pesan filosofis yang hendak disampaikan, yaitu sebagai berikut: a) suatu pencapaian senantiasa melibatkan korelasi horizontal-vertikal, yaitu korelasi horizontal yang merupakan hubungan harmonis terhadap sesama masyarakat, manusia, bahkan sesama makhluk Tuhan. Dan hubungan vertikal yang menuntut sinergisitas dengan Tuhan selaku Pemegang Kekuasaan Mutlak. Tuhan merumuskan kehendak-Nya melalui pertanda-pertanda yang dirumuskan dalam bentuk hukum alam atau sunnatullah. b) Forum diskusi antar tokoh berpengaruh dalam suatu masyarakat memiliki peran krusial dalam menentukan kebijakan bagi kemaslahatan masyarakat umum. c) Dalam konteks masyarakat, memberikan penilaian hendaknya obyektif dan secara mendalam bahkan terkadang perlu mendekonstruksi pemikiran masyarakat setempat. d) Historisitas masa lalu, sekarang, dan masa depan memiliki peran penting dalam peradaban manusia, dan e) Seorang pemimpin merupakan sosok yang memiliki pengaruh di masyarakat secara luas, memiliki keilmuan yang memadai sesuai dengan perannya di masyarakat, memiliki kebijaksanaan dalam mengatasi persoalan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Abu Fida' Ismail Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, terj. M. Abdul Ghaffar, cet. 19, Jakarta: Pustaka Azzam, 2010.
- Ahmad Musthafa al Maraghi, *Tarjamah Tafsir Al Maraghi*, terj. M. Tholib, Juz 1 & 2, Solo: CV. Ramadhani, 1988.
- Ahmad Shalaby, *Perbandingan Agama: Agama Yahudi*, terj. A. Wijaya, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Akhmad Muzakki, *Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa Agama*, Malang: UIN-Malang Press, 2007.
- Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, cet. 5 Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- _____, *Analisis Teks Media*, cet. 6, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Ali Imron, *Semiotika al Qur'an Metode dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf*, Yogyakarta: Teras, 2011.
- Benny H. Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, edisi ke 3, Depok: Komunitas Bambu, 2014.
- D.F. Walker, *Konkordansi Alkitab: Register Kata-kata dan Istilah dari Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dalam Terjemahan Baru*, cet. 1 edisi ke-2, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1994.
- Hermawati, *Sejarah Agama & Bangsa Yahudi*, Jakarta: Raja Grafindo, 2005.
- Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, terj. H. Dudi Rosyadi, cet. 5, Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2014.
- Malcolm Gladwell, *David And Goliath: Ketika Si Lemah Menang Melawan Raksasa*, terj. Zia Anshor, cet. 4, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014.

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Huruf

ء = ‘	ب = b	ت = t
ث = th	ج = j	ح = h
خ = kh	د = d	ذ = dh
ر = r	ز = z	س = s
ش = sh	ص = ṣ	ض = ḍ
ط = ṭ	ظ = ḏ	ع = ‘
غ = gh	ف = f	ق = q
ك = k	ل = l	م = m
ن = n	و = w	ه = h
ي = y		

2. Vokal

Vokal (a) panjang = ā, contoh: قال = qāla

Vokal (i) panjang = ī, contoh: قيل = qīla

Vokal (u) panjang = ū, contoh: نون = dūna

3. Diftong

و = aw, contoh: قول = qawl

ﺀ = ay, contoh: خير = khayr

4. Ta' Marbutah

Tā' marbūṭa tidak ditampakkan kecuali dalam susunan idāfa, huruf tersebut ditulis t.

Contoh: فطانة = faṭāna

فطانة النبي = faṭānat al-nabī

5. Huruf Konsonan Rangkap

Selain huruf waw yang didahului oleh harakat dhammah (وُ) ya' yang didahului oleh harakat kasrah (وِ), ditulis rangkap; contoh: مكرمة = mukarrama.

Sedangkan huruf waw yang didahului oleh harakat dhammah (وُ) ya' yang didahului oleh harakat kasrah (وِ) boleh ditulis rangkap atau tidak rangkap yang disertai tanda panjang; contoh: الإسلامية = al-islāmiyya atau al-islāmīya

6. Huruf Ya' Nisbah diakhir kata ditulis dengan ī contoh: المكي = al-makkī

TATA CARA PENULISAN ARTIKEL/RESENSI

1. Artikel atau resensi belum pernah dipublikasikan/diterbitkan dalam sebuah jurnal atau sebuah buku.
2. Jumlah halaman artikel tidak lebih dari 20 halaman kwarto dengan spasi ganda dan jenis font *times new arabic* berukuran 12 point.
3. Artikel dilengkapi dengan abstrak.
4. Jumlah halaman resensi antara lima sampai delapan halaman kwarto spasi ganda dan jenis font *times new arabic* berukuran 12 point.
5. Teknik penulisan mengikuti aturan sebagai berikut:
 - a. Buku
Contoh: Margaret Chatterjee, *The Existentialist Outlook*, (New Delhi: Orient Longman Ltd., 1973), hlm. 31.
 - b. Buku terjemahan:
Contoh: Ali Shariati, *Tugas Cendekiawan Muslim*, terj. M. Amien Rais (Yogyakarta, Shalahuddin Press, 1982), hlm. 4.
 - c. Artikel dalam satu buku atau ensiklopedia:
Contoh: Fedwa Malti-Douglas, "Mohammed Arkoun", dalam John L. Esposito (ed.), *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, Vol. I (Oxford: University Press, 1995), hlm. 139.
 - d. Artikel dalam sebuah jurnal atau majalah:
Contoh: Muzairi, "Pokok-pokok Pikiran Manifesto Humanisme", *Refleksi* I, 1 (2001), hlm. 7.
 - e. Artikel dalam surat kabar:
Contoh: Mun'im A. Sirry, "Komitmen Publik terhadap Demokrasi", *Republika*, 2 Juni 2001, hlm. 4.
 - f. Kitab Suci:
Contoh: Q.S. al-Baqarah (2): 20.

- Michael Keene, *Alkitab*, terj. Y. Dwi Koratno, cet. V, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010.
- Muhammad Ali Ash Shabuniy, *Kenabian dan Para Nabi*, terj. Arifin Jamian Maun, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1993.
- Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al Mufahras Li Alfadhi al Qur'an al Karim*, pdf.
- Muhammad Ibn Muhammad Abu Syahbah, *Israiliyyat & Hadits-Hadits Palsu Tafsir al Qur'an*, terj. Mujahidin Muhayan, dkk., Depok: Keira Publising, 2014.
- Muhammad Khalifa Hasan, *Sejarah Agama Yahudi*, terj. Abdul Somad & Faisal Saleh, Jakarta: Pustaka al Kautsar, 2009.
- M. Quraish Shihab, *al Qur'an dan Maknanya*, Tangerang: Lentera Hati, 2010.
- Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Roland Barthes, *Petualangan Semiologi*, terj. Stephanus Aswar Herwinarko, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa*, terj. Ikramullah Mahyuddin, cet. 3, Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- *Elemen-Elemen Semiologi*, terj. M. Ardiansyah, Yogyakarta: Basabasi, 2017.
- *Mitologi*, terj. Nurhadi & A. Shihabul Millah, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004.
- Sami Bin Abdullah al Maghlouth, *Atlas Sejarah Para Nabi dan Rasul*, terj. Qasim Shaleh, dkk, cet. 4, Jakarta Timur: Penerbit Almahira, 2012.